

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah keputusan investasi saham yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, perilaku *herding*, dan media sosial. Adapun subjek penelitian ini adalah individu pada kelompok usia produktif (20–45 tahun) yang pernah melakukan investasi saham. Pemilihan kelompok usia produktif didasarkan pada pertimbangan bahwa investor pada kelompok usia ini mendominasi jumlah investor yang ada di Bursa Efek Indonesia (KSEI, 2025). Selain itu, kelompok usia produktif juga memiliki tingkat pendapatan yang stabil, kemampuan keuangan yang cukup, serta partisipasi yang tinggi dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi investasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengaruh faktor literasi, psikologis, dan sosial dalam proses pengambilan keputusan investasi saham di era digital.

#### **B. Data Penelitian**

##### **1 Sumber Data dan Jenis Data**

Data penelitian dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Responden merupakan individu berusia 20–45 tahun yang aktif berinvestasi atau sedang mencoba berinvestasi, serta menggunakan media sosial sebagai sumber informasi investasi. Adapun data sekunder diperoleh dari KSEI sebagai data pengantar mengenai pertumbuhan investor dan proporsi kelompok usia investor di Bursa Efek Indonesia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dapat diolah secara statistik untuk

menguji hubungan antarvariabel penelitian. Sugiyono (2023) menyatakan bahwa data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dari pengukuran variabel penelitian yang bersifat numerik dan dapat dianalisis menggunakan metode statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden yang kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, perilaku *herding*, dan media sosial terhadap keputusan investasi saham.

Berdasarkan waktu pengumpulannya, data penelitian ini bersifat *cross-sectional*, yaitu data yang dikumpulkan dari banyak responden pada satu periode waktu tertentu. Sekaran dan Bougie (2017) menjelaskan bahwa penelitian *cross-sectional* dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada satu titik waktu untuk menggambarkan karakteristik dan hubungan antarvariabel dalam suatu populasi. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan data *cross-sectional* karena pengumpulan data dilakukan sekali melalui survei kuesioner kepada responden tanpa pengamatan berulang dalam jangka waktu tertentu.

## **2 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2023), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang berada pada kelompok usia produktif (20–45 tahun) yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki ketertarikan terhadap investasi saham.

Penelitian ini menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana responden dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada responden dengan karakteristik khusus yang relevan dengan variabel penelitian, sementara jumlah populasi tidak diketahui secara pasti.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Berusia 20–45 tahun (kelompok usia produktif);
- b. Memiliki pengalaman dalam kegiatan investasi;
- c. Aktif menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi terkait investasi;  
dan
- d. Bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi yang besar dan tidak diketahui secara pasti (Lemeshow *et al.*, 1997). Selain itu, keterbatasan waktu, biaya, dan akses peneliti terhadap seluruh anggota sampel juga menjadi pertimbangan dalam penentuan ukuran sampel. Oleh karena itu, rumus Lemeshow digunakan sebagai pendekatan untuk memperoleh estimasi jumlah responden minimum yang memadai guna mewakili karakteristik populasi penelitian.

Rumus Lemeshow (1997) yang digunakan adalah:

$$n = \frac{Z^2 \times P \times (1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{0,09^2} = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,0081} = 118,58 = 119$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimum

Z = Nilai Z pada tingkat kepercayaan 95% (1,96)

P = Proporsi populasi (diasumsikan 0,5 untuk variasi maksimum)

d = Standar error yang dapat diterima (0,09)

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 119 responden. Kecukupan ukuran sampel tersebut diperkuat dengan ketentuan minimal PLS-SEM menggunakan aturan 10 kali (*10-times rule*), yaitu 10 kali jumlah jalur terbesar yang menuju ke suatu konstruk laten atau 10 kali jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk (Chin, 1998; Hair *et al.*, 2019). Pada model penelitian ini terdapat tiga jalur yang menuju konstruk keputusan investasi saham serta jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk adalah empat indikator, sehingga jumlah sampel minimum berada pada kisaran 40 responden. Dengan demikian, penggunaan 119 responden telah melampaui batas minimum yang disarankan dan dinyatakan memadai untuk analisis SEM-PLS.

### **3 Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2023), metode pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metode yang digunakan agar hasilnya valid dan reliabel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Kuesioner disebarakan secara daring untuk memudahkan jangkauan responden.

#### **C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel**

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Definisi operasional variabel adalah penjabaran dari konsep teoritis ke dalam bentuk yang dapat diukur secara empiris, agar setiap variabel memiliki batasan yang jelas dan dapat diuji secara kuantitatif (Sugiyono, 2023).

Berikut ini adalah definisi operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi oprasional	Indikator	Skala pengukuran
1	Literasi Keuangan ( $X_1$ )	Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan keuangan serta memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan investasi saham secara rasional.	1. Perencanaan keuangan investasi 2. Manajemen keuangan pribadi 3. <i>Self-control</i> keuangan 4. Kepercayaan diri finansial	Skala Likert (1–4)
2	Perilaku <i>Herding</i> ( $X_2$ )	Perilaku <i>herding</i> adalah kecenderungan investor untuk mengikuti keputusan mayoritas atau investor lain dalam pengambilan keputusan investasi saham tanpa analisis rasional yang mendalam.	1. Kecenderungan mengikuti mayoritas 2. Pengaruh sosial dan lingkungan 3. Efek <i>Fear of Missing Out</i> (FOMO) 4. Ketergantungan pada keputusan investor lain	Skala Likert (1–4)
3	Media Sosial ( $X_3$ )	Media sosial adalah <i>platform</i> digital yang digunakan investor untuk memperoleh, berbagi, dan mengevaluasi informasi keuangan yang dapat memengaruhi keputusan investasi saham.	1. Intensitas penggunaan media sosial 2. Paparan informasi keuangan 3. Pengaruh <i>influencer / content creator</i> 4. Kredibilitas informasi keuangan	Skala Likert (1–4)
4	Keputusan Investasi Saham (Y)	Keputusan investasi saham adalah proses pemilihan instrumen investasi berdasarkan preferensi, analisis informasi, serta	1. Preferensi pilihan investasi 2. Penggunaan informasi historis 3. Analisis fundamental	Skala Likert (1–4)

No	Variabel	Definisi oprasional	Indikator	Skala pengukuran
		strategi yang digunakan investor.	4.Strategi keputusan investasi	

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti (2025)

## D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

### 1. Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini terdiri atas analisis statistik deskriptif dan inferensial menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS) berbasis varians (*variance-based SEM*) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* versi 4.1 (Ringle *et al.*, 2024). Pemilihan SEM-PLS didasarkan pada karakteristik variabel penelitian yang merupakan konstruk laten, yaitu literasi keuangan, perilaku *herding*, media sosial, dan keputusan investasi saham, yang diukur melalui sejumlah indikator. SEM-PLS memungkinkan pengujian validitas dan reliabilitas indikator sekaligus pengujian hubungan antar konstruk laten dalam satu model terpadu. Selain itu, SEM-PLS sesuai digunakan pada penelitian survei dengan ukuran sampel relatif kecil hingga menengah serta tidak mensyaratkan normalitas data (Hair *et al.*, 2019).

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap setiap indikator penelitian. Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan melalui evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*) untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan kausal antar variabel laten. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* untuk memperoleh nilai koefisien jalur, nilai *t-statistic*, dan *p-value*.

### 2. Tahapan Analisis SEM-PLS

Tahapan analisis SEM–PLS dilakukan melalui dua proses utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*).

#### a. Analisis *Outer Model*

Analisis *Outer Model* merupakan pengukuran bagian luar yang bertujuan untuk menspesifikasikan hubungan antarvariabel laten dengan indikator-indikatornya

(Ghozali, 2021:67). Ghozali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa *Outer Model* dengan refleksif indikator dapat dievaluasi melalui validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk (reliabilitas komposit dan *cronbach's alpha*).

### **1) Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)**

Ghozali (2018) menyatakan jika suatu korelasi dikatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading* sebesar lebih dari 0,70. Namun untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala nilai *loading* 0,5 sampai dengan 0,6 dianggap cukup. Validitas konvergen mengarah pada sejauh mana indikator-indikator dari sebuah konstruk berkorelasi tinggi. Validitas konvergen biasanya diuji dengan *Average Variance Extracted (AVE)*, dimana nilai  $AVE \geq 0,5$  menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dikaitkan dengan konstruk yang diukur, sehingga memenuhi validitas konvergen (Hair *et al.*, 2019).

### **2) Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)**

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa suatu konstruk dalam model penelitian benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan metode *cross loading*. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila setiap indikator memiliki nilai *loading* tertinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan nilai *loading* pada konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa indikator lebih merepresentasikan konstruk yang dimaksud daripada konstruk lainnya. Apabila nilai *cross loading* suatu indikator pada konstruk asal lebih besar dibandingkan dengan *cross loading* pada konstruk lain, maka indikator tersebut dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik (Hair *et al.*, 2019).

### **3) Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)**

Reliabilitas konstruk dapat dinilai menggunakan reliabilitas komposit (*composite reliability*) dan *Cronbach's Alpha*. Hair *et al.* (2019) menyebutkan bahwa reliabilitas komposit merupakan metode yang lebih akurat dalam menilai reliabilitas suatu konstruk dan dapat memberikan estimasi konsistensi internal yang lebih baik. Nilai *composite reliability* dianggap Reliabel jika nilainya  $\geq 0,7$ . Dalam analisis SEM (*Structural Equation Modeling*), *composite reliability* lebih disarankan dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha* karena tidak terpengaruh oleh jumlah indikator, sehingga memberikan hasil yang lebih konsisten dalam

pengukuran reliabilitas (Bagozzi *et al.*, 1988). Berikut ini merupakan tabel kriteria penelitian reliabilitas konstruk.

**Tabel 3. 2 Kriteria penilaian Reliabilitas Konstruk**

Nilai	Kriteria
0,9 – 1,0	Tidak diinginkan
0,7 – 0,9	Memadai
0,6 – 0,7	Dapat diterima
< 0,6	Tidak memadai

Sumber: Hair *et al.* (2019)

Reliabilitas konstruk menunjukkan tingkat konsistensi internal indikator dalam mengukur suatu konstruk laten. Dalam penelitian ini, reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* dengan mengacu pada *rule of thumb* yang direkomendasikan oleh Hair *et al.* (2019). Nilai reliabilitas antara 0,60–0,70 masih dapat diterima, khususnya pada penelitian eksploratori, sedangkan nilai 0,70–0,90 menunjukkan reliabilitas yang memadai. Nilai reliabilitas di atas 0,90 perlu dicermati karena dapat mengindikasikan adanya indikator yang bersifat redundan, sementara nilai di bawah 0,60 menunjukkan reliabilitas yang tidak memadai.

#### **b. Analisis Inner Model**

Model struktural atau *inner model* adalah bagian dari SEM yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel laten dalam penelitian.

##### **1) Koefisien Determinasi (*R-Square*)**

*R-Square* mengukur proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai *R-Square* yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model dapat secara baik menjelaskan variabel dependen (Chin, 1998).

##### **2) Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)**

Koefisien jalur menunjukkan kekuatan hubungan antara variabel laten. Koefisien jalur ini diperoleh melalui metode *bootstrapping* dan signifikansi hubungan ini diuji dengan melihat nilai t-statistik atau *p-value*. Nilai *p-value* < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik (Chin, 1998).

**Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian Koefisien Determinasi**

<b>Niai R<sup>2</sup></b>	<b>Kategori kekuatan model</b>	<b>Interpretasi</b>
>75	Substansial (Kuat)	Variabel independen memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam menjelaskan variasi variabel dependen.
0,50 – 0,75	Moderat (Sedang)	Variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara cukup baik.
0,25 – 0,50	Weak (Lemah)	Variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi variabel dependen.
< 0,25	Tidak memadai	Kemampuan penjelasan model sangat terbatas.

**Sumber:** Hair *et al.* (2019)

### 3) Effect Size ( $f^2$ )

Nilai f-Square ( $f^2$ ) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi dalam model struktural. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan nilai R-Square apabila suatu variabel independen dihilangkan dari model. Dengan demikian,  $f^2$  memberikan informasi mengenai kekuatan efek masing-masing variabel dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai  $f^2 = 0,02$  menunjukkan pengaruh kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar (Cohen, 1988). Semakin besar nilai  $f^2$  yang diperoleh, maka semakin besar kontribusi variabel tersebut dalam meningkatkan kemampuan penjelasan model terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, nilai  $f^2$  melengkapi hasil pengujian R-Square dan QSquare dengan memberikan gambaran mengenai kekuatan efek masing-masing variabel.

### 4) Predictive Relevance ( $Q^2$ )

Nilai Q-Square ( $Q^2$ ) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan prediktif model struktural terhadap data observasi aktual. Pengujian ini dilakukan melalui prosedur blindfolding dalam pendekatan PLS-SEM untuk mengetahui sejauh mana model mampu merekonstruksi nilai indikator variabel dependen berdasarkan hubungan struktural yang telah dibangun. Dengan demikian,  $Q^2$  tidak hanya

mengukur kecocokan model secara statistik, tetapi juga menilai kemampuan model dalam melakukan prediksi terhadap variabel dependen. Model dinyatakan memiliki relevansi prediktif yang baik apabila nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0 ( $Q^2 > 0$ ).

Nilai  $Q^2$  yang semakin tinggi menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang semakin kuat terhadap variabel dependen, sedangkan nilai  $Q^2$  yang kurang dari atau sama dengan 0 mengindikasikan bahwa model tidak memiliki kemampuan prediktif yang memadai (Hair J. F., 2017). Oleh karena itu, nilai  $Q^2$  menjadi indikator penting dalam memastikan bahwa model yang dibangun tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antar variabel, tetapi juga memiliki daya prediksi yang baik.

### 5) Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menilai secara independen pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *path coefficient* dan tingkat signifikansinya (*p-value*) yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*. Keputusan penerimaan atau penolakan hipotesis ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi yang digunakan, yaitu sebesar 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Apabila  $p\text{-value} \leq 0,05$ , maka hipotesis diterima.
2. Apabila  $p\text{-value} > 0,05$ , maka hipotesis ditolak.

Dalam konteks ini, *p-value* (*probability value*) merupakan nilai probabilitas yang menunjukkan tingkat peluang kesalahan dalam pengambilan keputusan, yaitu sebesar 5%, atau tingkat keyakinan sebesar 95% bahwa hasil penelitian merepresentasikan kondisi populasi.